

## **PENGEMBANGAN KELEMBAGAAN PESANTREN**

**Husin Ibrahim<sup>1</sup>, Hamdi Abdillah<sup>2</sup>**

STAI Nur Elghazy Bekasi, Indonesia<sup>1</sup>

STAI Nur Elghazy Bekasi, Indonesia<sup>2</sup>

Email : Hamdi@neg.ac.id<sup>2</sup>

**Abstract:** *Since its inception, Islamic boarding schools have aimed to create a generation of people with knowledge and noble morals. Throughout its journey, Islamic boarding schools have produced many warriors and leaders. In the history of independence and post-independence of the Indonesian nation, both during the old order, the new order and the reform and post-reformation periods, Islamic boarding school alumni played a very important role. Therefore, real efforts are needed for the existence of Islamic boarding schools in this modern era. The existence of Islamic boarding schools is not to be underestimated, Islamic boarding schools are only a place to recite the Koran and do dhikr, to do good deeds or religious work only. On the other hand, Islamic boarding schools are used as a model of education in Indonesia. In the process of its development, Islamic boarding schools are still referred to as religious institutions that teach and develop Islamic religious knowledge. With all its dynamics, Islamic boarding schools are seen as institutions that are the center of changes in society through Islamic da'wah activities, as reflected in the various influences of Islamic boarding schools on individual change and development, to their influence on politics between their caregivers and the government.*

**Key Words:** *Development, Process, Education, Islamic Boarding School*

**Abstrak:** Sejak lahirnya, Pesantren bertujuan menciptakan generasi bangsa yang berilmu pengetahuan dan berakhlak yang mulia. Sepanjang perjalanannya, Pesantren telah menghasilkan banyak para pejuang dan pemimpin. Dalam sejarah kemerdekaan dan pasca kemerdekaan bangsa Indonesia, baik pada masa orde lama, orde baru maupun masa reformasi dan pasca reformasi, alumni Pesantren memegang peranan yang sangat penting. Oleh karena itu, sangat diperlukan usaha yang ril terhadap eksistensi Pesantren di abad modern ini. Keberadaan Pesantren tidak dipandang sebelah mata, Pesantren hanya sebagai tempat mengaji dan berzikir, mengerjakan amaliah atau pekerjaan ukhrawi saja. Sebaliknya, Pesantren dijadikan sebagai sebuah model pendidikan di Indonesia. Dalam proses perkembangannya, pesantren masih tetap disebut sebagai suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan ilmu agama Islam. Dengan segala dinamikanya, pesantren dipandang sebagai lembaga yang merupakan pusat dari perubahan-perubahan masyarakat lewat kegiatan dakwah Islam, seperti tercermin dari berbagai pengaruh pesantren terhadap perubahan dan pengembangan individu, sampai pada pengaruhnya terhadap politik diantara para pengasuhnya dan pemerintah.

**Kata Kunci:** Pengembangan, Proses, Pendidikan, Pesantren

## PENDAHULUAN

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang sudah tidak asing lagi di Indonesia. Dimana lembaga tersebut bertujuan untuk mengembangkan pendidikan Islam melalui berbagai kegiatan keIslam an. Pondok Pesantren sebagai lembaga yang berakar dalam masyarakat, telah berupaya untuk tetap eksis dengan turut pula menjadikan peranannya sebagai lembaga pendidikan Islam, lembaga dakwah dan lembaga pengembangan masyarakat. Sekarang ini pondok pesantren telah menjelma menjadi satu lembaga memberdayakan masyarakat yang memungkinkannya mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya agar dapat bermanfaat bagi Pondok Pesantren itu sendiri dan juga masyarakat sekitarnya.

Secara historis, pesantren telah mendokumentasikan berbagai sejarah bangsa Indonesia, baik sejarah sosial budaya masyarakat Islam , ekonomi maupun politik bangsa Indonesia. Sejak awal penyebaran Islam , pesantren menjadi saksi utama bagi penyebaran Islam di Indonesia. Pesantren mampu membawa perubahan besar terhadap persepsi halayak nusantara tentang arti penting agama dan Pendidikan (A. Mujib, 2006: 1).

Artinya, sejak itu orang mulai memahami bahwa dalam rangka penyempurnaan keberagamaan, mutlak diperlukan prosesi pendalaman dan pengkajian secara matang pengetahuan agama mereka di pesantren. Sejak awal pertumbuhannya, fungsi utama pesantren adalah menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau lebih dikenal tafaqquh fi al din yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia dan melakukan dakwah menyebarkan agama Islam serta benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak (Tim Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2004: 3).

Menurut Mastuhu, sebagaimana dikutip Ahmad Tafsir (1992: 201-202), ada beberapa prinsip yang berlaku pada pendidikan pesantren. Kesemua prinsip ini menggambarkan ciri utama tujuan pesantren, sebagai berikut:

1. Memiliki kebijaksanaan menurut agama Islam. Anak didik dibantu agar mampu memahami makna hidup, keberadaan, peranan, serta tanggung jawabnya dalam kehidupan masyarakat.
2. Memiliki kebebasan yang dipimpin. Setiap manusia memiliki kebebasan itu tetapi kebebasan itu harus dibatasi karena kebebasan memiliki potensi anarkisme. Keterbatasan (ketidak bebasan) mengandung kecenderungan mematikan kreativitas, karena itu pembatasan harus dibatasi. Inilah yang dimaksud dengan kebebasan dipimpin.
3. Berkemampuan mengatur diri sendiri. Di Pesantren, santri mengatur sendiri kehidupannya menuruti batasan yang diajarkan agama. Ada unsur kebebasan dan kemandirian di sini. Bahkan masing-masing pesantren juga mengatur dirinya sendiri. Masing-masing pesantren memiliki otonomi. Setiap pesantren mengatur kurikulumnya sendiri, mengatur kegiatan santrinya, tidak harus sama antara satu pesantren dengan pesantren lainnya. Kebanggaan santri terhadap pesantrennya masing-masing umumnya terletak pada kehebatan dan kealiman kiainya, kitab yang dipelajari, kerukunan bergaul, rasa senasib sepenanggungan, kedisiplinan, kerapian berorganisasi, kesederhanaan.
4. Memiliki rasa kebersamaan yang tinggi. Kolektivisme itu ditanamkan antara lain melalui pembuatan tata tertib, baik tentang tata tertib belajar maupun kegiatan lainnya. Kolektivisme itu dipermudah terbentuk oleh kesamaan dan keterbatasan fasilitas kehidupan.
5. Menghormati orang tua dan guru. Ini memang ajaran Islam . Tujuan dicapai antara lain melalui penegakan berbagai pranata di pesantren seperti mencium tangan guru, tidak membantah guru. Demikian juga terhadap orang tua.

6. Cinta kepada Ilmu. Menurut al Qur'an, ilmu (pengetahuan) datang dari Allah. Banyak hadits yang mengajarkan pentingnya menuntut ilmu dan menjaganya. Karena itu orang-orang pesantren cenderung memandang ilmu sebagai sesuatu yang suci dan tinggi.
7. Mandiri. Sejak awal santri telah dilatih untuk mandiri. Mereka kebanyakan memasak sendiri, mengatur uang belanja sendiri, mencuci pakaian sendiri, membersihkan kamar dan pondoknya sendiri, dan lain-lain. Metode sorogan yang individual juga memberikan kemandirian. Melalui metode ini santri maju sesuai dengan kecerdasan dan keuletan sendiri.

8. Kesederhanaan. Dilihat secara lahiriah sederhana memang mirip dengan miskin. Padahal yang dimaksud sederhana di pesantren adalah sikap hidup, yaitu sikap memandang sesuatu, terutama materi, secara wajar, proporsional, dan fungsional. Sebenarnya banyak santri yang berlatar belakang orang kaya, tetapi mereka dilatih hidup sederhana. Ternyata orang kaya tidak sulit menjalani kehidupan sederhana bila dilatih seperti cara pesantren itu. Apa yang melatih mereka? Kondisi pesantren itulah yang melatih mereka.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip pesantren tersebut sebagai ciri utama tujuan pesantren untuk mengembangkan lembaga pesantren baik dalam kualitas pendidikan Islam, lulusan ataupun lembaga.

Dalam beberapa tahun terakhir mulai ada Pesantren-pesantren yang melakukan perubahan-perubahan, baik secara fisik maupun non fisik. Ini merupakan pengaruh dari jaringan informasi yang semakin terbuka, sehingga para pimpinan Pesantren semakin paham tentang perlunya perubahan dalam tubuh Pesantren. Tentunya perubahan tersebut sebagai bentuk pengembangan lembaga pesantren sebagai lembaga yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat dalam mencapai pendidikan agama yang lebih baik.

Oleh sebab itu, tidak heran ketika muncul ke permukaan tentang salah satu pernyataan yang menjelaskan bahwa pesantren akan hidup dan mati oleh tingkat kepedulian masyarakatnya. Dengan kata lain bagi pesantren yang baru tumbuh akan sangat membutuhkan masyarakat sebagai perpanjangan dari kebijakan pendidikan yang ditetapkan oleh pesantren, sehingga pesantren ini akan berkembang pesat sesuai dengan tingkat dan kepedulian masyarakatnya. Bagi pesantren berkembang, masyarakat akan menjadi tumpuan atas peningkatan dan pelayanan mutu yang diselenggarakan oleh pesantren tersebut, sehingga hubungan yang harmonis akan memberikan dampak yang sangat berarti bagi pemenuhan sarana dan fasilitas belajar santri dan pada gilirannya santri sebagai peserta didik mampu menyerap model pengajaran yang disampaikan oleh para ustadznya sebagai pendidik dan pengajar yang mengacu kepada isu dasar profesionalismenya.

Pengembangan lembaga pendidikan sudah mengalami perkembangan yang cukup diperhitungkan sebagai lembaga yang tetap membawa masyarakat kearah yang lebih baik. Pesantren dalam lintasan sejarah bangsa dinyatakan sebagai lembaga pendidikan asli Indonesia, sehingga menarik untuk dibahas lebih lanjut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Lembaga Pesantren**

Pengertian pesantren berasal dari kata santri dengan awalan pe- dan akhiran an berarti tempat tinggal santri. Soegarda Poerbakawatja (2004: 26-27) yang dikutip oleh Haidar Putra Daulay mengatakan pesantren berasal dari kata santri yaitu seseorang yang belajar agama Islam sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Ada juga yang mengartikan pesantren adalah suatu

lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat “tradisional” untuk mendalami ilmu tentang agama Islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian.

Dalam kamus besar bahas Indonesia diartikan secara sederhana “asrama murid-murid belajar mengaji. Sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam di mana para santri biasa tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail serta mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan penting moral dalam kehidupan bermasyarakat (Fatah et.al, 2005: 72).

Pondok pesantren secara definitif tidak dapat diberikan batasan yang tegas melainkan terkandung fleksibilitas pengertian yang memenuhi ciri-ciri yang memberikan pengertian pondok pesantren. Jadi pondok pesantren belum ada pengertian yang lebih konkrit karena masih meliputi beberapa unsur untuk dapat mengartikan pondok pesantren secara komprehensif.

Maka dengan demikian sesuai dengan arus dinamika zaman definisi serta persepsi terhadap pesantren menjadi berubah pula. Kalau pada tahap awal pesantren diberi makna dan pengertian sebagai lembaga pendidikan tradisional tetapi saat sekarang pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai pengaruh besar terhadap pertumbuhan sumber daya manusia khususnya dalam ilmu agama.

Pesantren berfungsi sebagai tempat penyebaran dan penyiaran agama Islam. Hal ini dapat kita ketahui pada sejarah berdirinya pesantren-pesantren pada generasi awal dengan tujuannya yang tinggi dan mulia. Pesantren dalam hal ini, akhirnya berperan ganda, yakni pesantren terlibat dalam proses penciptaan tata nilai yang memiliki dua unsur usaha, yaitu usaha yang dilakukan terus menerus secara sadar untuk memindahkan pola kehidupan ala Rasulullah SAW dan pewaris Nabi ke dalam kehidupan pesantren. Unsur selanjutnya adalah, disiplin sosial yang ketat di pesantren, yaitu kesetiaan tunggal kepada pesantren untuk mendapatkan topangan moril dari kyai untuk kehidupan pribadinya.

### **Tujuan Lembaga Pesantren**

Pada dasarnya pesantren sebagai lembaga pendidikan islam, tidak memiliki tujuan yang formal tertuang dalam teks tertulis. Namun hal itu bukan berarti pesantren tidak memiliki tujuan, setiap lembaga pendidikan yang melakukan suatu proses pendidikan, sudah pasti memiliki tujuan-tujuan yang diharapkan dapat dicapai, yang membedakan hanya apakah tujuan-tujuan tersebut tertuang secara formal dalam teks atau hanya berupa konsep-konsep yang tersimpan dalam fikiran pendidik. Hal itu tergantung dari kebijakan lembaga yang bersangkutan.

Tujuan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tidak semata-mata memperkaya pikiran santri dengan teks-teks dan penjelasan-penjelasan agama, tetapi juga untuk meningkatkan moral, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap jujur dan menyiapkan murid untuk hidup sederhana dan bersih hati. Santri dididik untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama serta mampu mengamalkannya di dalam masyarakat.

Tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengerjakan kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Diantara cita-cita pendidikan pesantren adalah latihan untuk dapat berdiri sendiri dan membina diri agar tidak menggantungkan sesuatu kepada orang lain kecuali kepada Allah SWT.

Dari rumusan tujuan tersebut, tampak jelas bahwa pendidikan pesantren sangat menekankan pentingnya tegaknya Islam di tengah-tengah kehidupan sebagai sumber utama moral yang merupakan kunci keberhasilan hidup bermasyarakat. Agama diyakini sebagai dasar yang paling kuat bagi pembentukan moral, dan apabila penghargaan kepada ajaran agama merosot, maka sulit mencari penggantinya (Mastuki et.al., 2006: 97).

### **Perkembangan Lembaga Pesantren**

Dalam proses perkembangannya, pesantren masih tetap disebut sebagai suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan ilmu agama Islam. Dengan segala dinamikanya, pesantren dipandang sebagai lembaga yang merupakan pusat dari perubahan-perubahan masyarakat lewat kegiatan dakwah Islam, seperti tercermin dari berbagai pengaruh pesantren terhadap perubahan dan pengembangan individu, sampai pada pengaruhnya terhadap politik diantara para pengasuhnya dan pemerintah.

Hal tersebut bisa dilihat tidak saja pesantren pada posisi dewasa ini, tetapi bisa dilihat posisi pesantren pada zaman dahulu sebelum Belanda datang di Indonesia. Secara pedagogis, pesantren lebih dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam, lembaga yang di dalamnya terdapat proses belajar mengajar ilmu agama Islam dan lembaga yang dipergunakan untuk penyebaran agama Islam. Dalam proses belajar mengajar dalam pesantren diajarkan bahwa Islam adalah agama yang mengatur bukan saja amalan-amalan peribadatan, apalagi sekedar hubungan orang dengan Tuhannya, melainkan juga perilakunya dalam hubungan dengan manusia di dunia.

Setelah melalui beberapa kurun masa pertumbuhan dan perkembangannya, pondok pesantren bertambah banyak jumlahnya dan tersebar di pelosok-pelosok tanah air. Pertumbuhan dan perkembangan pesantren ini didukung oleh beberapa faktor sosio-kultural-keagamaan yang kondusif sehingga eksistensi pesantren ini semakin kuat berakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Dalam Bukunya Dr. Faisal Ismail, MA., (2003: 107) Paradigma Kebudayaan Islam, Studi Kritis dan refleksi Historis, bahwa Faktor-faktor yang menopang menguatnya keberadaan pesantren ini antara lain :

1. Karena agama Islam telah semakin tersebar dipelosok-pelosok tanah air, maka masjid-masjid dan pesantren-pesantren semakin banyak pula didirikan oleh umat Islam untuk dijadikan sarana pembinaan dan pengembangan syiar Islam
2. Kedudukan dan kharisma kiai dan ulam (yang memperoleh penghormatan, penghargaan dan perhatian dari penguasa pada masa itu) sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan pesantren.
3. Siasat belanda yang terus memecah belah antara penguasa dan ulama telah mempertinggi semangat jihad umat Islam untuk melawan belanda. Menghadapi situasi ini, para ulama hijrah ketempat-tempat yang jauh dari kota dan mendirikan pesantren sebagai basis pemusatan kekuatan mereka
4. Kebutuhan Umat Islam yang semakin mendesak akan sarana pendidikan yang Islam, karena sekolah-sekolah belanda secara terbatas hanya menerima murid-murid dari kelas sosial tertentu
5. Semakin lancarnya hubungan antara indonesia dan tanah suci Mekkah yang memungkinkan para pemuda Islam indonesia untuk belajar ke Mekkah yang merupakan pusat studi Islam. Sepulangnya dari mekah, banyak diantara mereka yang mendirikan pesantren untuk mengajarkan dan mengembangkan agama Islam di daerah asal mereka masing-masing.

Pesantren di Indonesia tumbuh dan berkembang sangat pesat. Sepanjang abad ke-18 sampai dengan abad ke-20, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam semakin dirasakan keberadaannya oleh masyarakat secara luas, sehingga kemunculan pesantren di tengah masyarakat selalu direspons positif oleh masyarakat. Respon positif masyarakat tersebut dijelaskan oleh Zuhairini (1992: 212) sebagai berikut:

Pesantren didirikan oleh seorang kyai dengan bantuan masyarakat dengan cara memperluas bangunan di sekitar surau, langgar atau masjid untuk tempat pengajian dan sekaligus sebagai asrama bagi anak-anak. Dengan begitu anak-anak tidak perlu bolak-balik pulang ke rumah orang tua mereka. Anak-anak menetap tinggal bersama kyai di tempat tersebut.

Perkembangan pesantren turut dipengaruhi oleh perkembangan hubungan laut antara negeri Belanda dan wilayah Hindia Belanda. Ditemukannya kapal api menjelang abad ke-19 dan dibukanya Terusan Suez pada tahun 1869, perusahaan kapal KPM diberikan izin oleh Pemerintah Kolonial untuk mengangkut jamaah haji Indonesia. Belanda juga mencabut resolusi-resolusi tahun 1852, 1831 dan ordonansi 1859 yang melarang umat Islam Indonesia melakukan perjalanan haji ke Mekah. Kesempatan dimanfaatkan dengan baik oleh umat Islam di Indonesia. Jamaah haji yang berusia muda, memanfaatkan kesempatan beribadah haji untuk mendalami ilmu pengetahuan (Dhofier, 2009: 59-61).

Pendirian madrasah di pesantren semakin menemukan momentumnya ketika K.H. A. Wahid Hasyim menjabat sebagai Menteri Agama Republik Indonesia. Ia melakukan pembaruan pendidikan agama Islam melalui Peraturan Menteri Agama Nomor 3 tahun 1950, yang menginstruksikan pemberian pelajaran umum di madrasah dan memberi pelajaran agama di sekolah umum negeri/swasta. Hal ini semakin mendorong pesantren mengadopsi madrasah ke dalam pesantren. Pesantren semakin lebih membuka kelembagaan dan fasilitas-fasilitas pendidikannya bagi kepentingan pendidikan umum. Pesantren tidak hanya mengadopsi madrasah tetapi juga mendirikan sekolah-sekolah umum. Pesantren Tebuireng Jombang adalah pesantren pertama yang mendirikan SMP/SMA (Dhofier, 2009: 10).

Langkah ini kemudian diikuti oleh pesantren lain, bahkan berlomba-lomba mendirikan sekolah umum untuk mengikuti tuntutan masyarakat agar santri bisa belajar pengetahuan agama dan menguasai pengetahuan umum seperti murid-murid di sekolah umum sehingga akses santri dalam melanjutkan pendidikan semakin meluas seperti sekolah-sekolah umum di luar pesantren. Saat ini tidak jarang kita temui pesantren memiliki lembaga pendidikan umum mulai TK, SD, SMP, SMA dan SMK di samping MI, MTs, dan MA.

Pada tahun 1978 berdasarkan laporan Departemen Agama Republik Indonesia, jumlah pesantren dan santri berkembang pesat. Pada daerah Jakarta jumlah pesantren ada 27, Jawa Barat memiliki pesantren 2.237, di Jawa Tengah ada 430 dan di Jawa Timur berjumlah 1.051 pesantren. Jika digabungkan semuanya, jumlah pesantren yang ada di Indonesia terdapat 3.745 pesantren (Dhofier, 2009: 58). Seiring waktu pesantren menunjukkan bahwa sistem pendidikan pesantren dipelihara, dikembangkan dan dihargai oleh masyarakat umat Islam di Indonesia. Kekuatan pesantren dapat dilihat dari segi lain, yaitu walaupun setelah Indonesia merdeka telah berkembang jenis pendidikan Islam formal dalam bentuk madrasah.

Pada tahun 2001, pemerintah Indonesia melalui Departemen Agama Republik Indonesia membentuk Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pesantren setelah menyadari perkembangan pesantren yang pesat. Jumlah lembaga pendidikan pesantren di seluruh Indonesia dari 1987 bertambah luar biasa

#### **Jumlah Pesantren dan Santri 1987-2008 (<http://pendis.go.id>)**

No.	Tahun	Jumlah Pesantren
1	1981	6.086
2	1982	6.086
3	1983	6.204
4	1984	6.239
5	1985	6.240
6	1986	6.386
7	1987	6.579
8	2004	14.656
9	2007	17.506

10	2008	21.521
----	------	--------

Demikianlah, pada masa awal pembentukannya pondok pesantren telah tumbuh dan berkembang secara subur dengan tetap menyandang ciri-ciri tradisionalnya. Setelah berabad-abad lamanya, pesantren semakin berkembang dan kini jumlahnya mencapai ribuan.

### **Sistem Pendidikan Di Pesantren**

Sebagai lembaga pendidikan islam, pesantren pada dasarnya hanya mengajarkan agama, sedangkan sumber kajian atau mata pelajarannya ialah kitab-kitab dari bahasa arab. Pelajaran agama yang dikaji dipesantren adalah Al-Qur'an dengan tajwidnya dan tafsirnya, aqid dan ilmu kalam, fiqh dan usul fiqh, hadits dan mustholahul hadits, Bahasa arab dengan ilmu alatnya seperti nahwo, sharaf, bayan, ma'ani, badi' dan 'arud, tarikh, mantiq dan tasawuf. Kitab yang dikaji di pesantren umumnya kitab-kitab yang di tulis dalam abad pertengahan, yaitu abad ke-12 sampai dengan abad ke-15 atau lazim disebut dengan "Kitab Kuning" (Nata, 2001: 107).

Sesuai dengan fungsinya yang komprehensif dan pendekatannya yang holistik, pesantren memiliki prinsip-prinsip utama dalam menjalankan pendidikannya. Setidaknya ada dua belas prinsip yang dipegang teguh pesantren :“(1) theocentric; (2) Sukarela dalam pengabdian; (3) kearifan; (4) kesederhanaan; (5) kolektivitas; (6) mengatur kegiatan bersama; (7) kebebasan terpimpin; (8) kemandirian (9) pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan; (10) mengamalkan ajaran agama (11) belajar di pesantren bukan untuk mencari Ijazah (12) restu kiai artinya semua perbuatan yang dilakukan oleh setiap warga pesantren sangat bergantung pada kerelaan dan do'a dari kiai (Nata, 2001: 107).

Jenjang pendidikan pesantren tidak dibatasi seperti dalam lembaga-lembaga pendidikan yang memakai sistem klasikal. Umumnya, kenaikan tingkat seorang santri ditandai dengan tamat dan bergantinya kitab yang dipelajarinya. Apabila seorang santri telah menguasai satu kitab dan telah lulus *imtahan* (Ujian) yang diuji oleh kiai nya, maka ia berpindah ke kitab yang lain. Jadi jenjang pendidikan tidak ditandai dengan naiknya kelas seperti dalam pendidikan formal, tetapi pada penguasaan kitab-kitab yang telah ditetapkan dari yang paling rendah sampai paling tinggi.

Dengan demikian, system lembaga pendidikan yang ada dipesantren tidak mengalami perubahan yang signifikan. Tapi lembaga pesantren di Indonesia tetap mempertahankan pendidikan traditional agamanya digabungkan dengan motede atau kebutuhan zaman serta tetap menjadi lembaga yang diperlukan oleh masyarakat.

### **Proses Pengembangan Lembaga Pesantren Masa Kini**

Modernisasi menimbulkan pembaruan dalam kehidupan. Oleh karena itu, modernisasi sangat diharapkan berlangsungnya oleh masyarakat. Bahkan bagi pemerintah merupakan suatu proses yang sedang diusahakan secara terarah. Menurut Koentjoroningrat, modernisasi merupakan usaha penyesuaian hidup dengan konstelasi dunia sekarang ini. Hal itu berarti bahwa untuk mencapai tingkat modern harus berpedoman kepada dunia sekitar yang mengalami kemajuan. Modernisasi yang telah dilandasi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak hanya bersifat fisik material saja, melainkan lebih jauh daripada itu, yaitu dengan dilandasi oleh sikap mental yang mendalam.

Peradaban global yang tengah terjadi dewasa ini tidak bisa dipisahkan dari globalisasi itu sendiri. Globalisasi digerakkan oleh kemajuan yang pesat dalam teknologi transportasi dan informasi komunikasi. Globalisasi dimunculkan oleh negara-negara maju, karena mereka merasa telah lebih maju dalam menguasai teknologi, telah merasa memperoleh kemajuan yang sangat pesat, terutama di bidang informasi, komunikasi, dan transportasi.

Bagi bangsa Indonesia, globalisasi perlu diwaspadai dan dihadapi dengan sikap arif dan bijaksana salah satu sisi negatif dari globalisasi adalah semakin menguatnya nilai-nilai materialistis pada masyarakat Indonesia. Di sisi lain, nilai-nilai solidaritas sosial,

kekeluargaan, keramahan sosial, dan rasa cinta tanah air yang pernah dianggap sebagai kekuatan pemersatu dan ciri khas bangsa Indonesia, makin pudar. Inilah yang menyebabkan krisis pada jati diri bangsa.

Secara historis pesantren telah “mendokumentasikan” berbagai peristiwa sejarah bangsa Indonesia, baik itu sejarah sosial budaya masyarakat Islam, ekonomi, maupun politik bangsa Indonesia. Sejak masa awal penyebaran Islam, pesantren adalah saksi utama bagi penyebaran Islam di Indonesia, karena pesantren adalah sarana penting bagi kegiatan Islamisasi di Indonesia. Perkembangan dan kemajuan masyarakat Islam Nusantara, khususnya Jawa, tidak mungkin terpisahkan dari peranan yang dimainkan pesantren. Berpusat dari pesantren, perputaran roda ekonomi dan kebijakan politik Islam dikendalikan. Di masa Wali Sanga, tidak sedikit wali-wali di Jawa menguasai jaringan perdagangan antara pulau Jawa dengan luar Jawa, seperti Sunan Giri yang memiliki jaringan perdagangan antara Jawa dengan Kalimantan, Maluku, Lombok, dan sebagainya. Begitu pula dengan perjalanan politik Islam di Jawa, pesantren mempunyai pengaruh yang kuat bagi pembentukan dan pengambilan berbagai kebijakan di kraton-kraton. Misalnya, berdirinya kerajaan Demak, adalah karena dukungan dan kontrol kuat dari para ulama, seperti *Sunan Kudus*, *Sunan Kalijaga* dan *Sunan Muria*. Dari itulah dapat disimpulkan bahwa dinamika masyarakat Islam di masa awal dapat ditandai dengan adanya hubungan yang kuat antara pesantren, pasar, dan kraton.

Pada mulanya, pesantren menunjukkan suatu komentar yang dinamis dan kosmopolit, karena berkembang di tengah-tengah masyarakat urban, seperti Surabaya (Ampel Denta), Gresik (Giri), Tuban (Sunan Bonang), Demak (Sunan Kalijaga), Cirebon (Syarif Hidayatullah), Banten, Aceh (Sumatera), Makassar (di Sulawesi) dan sebagainya. Kedinamisan pesantren tidak hanya di bidang ekonomi dan dekatnya dengan kekuasaan, tetapi juga maju dalam bidang keilmuan dan intelektual. Majunya pesantren dalam keilmuan Islam, Membuat Taufik Abdullah mencatat pesantren sebagai pusat pemikiran keagamaan.

Besarnya arti pesantren dalam perjalanan bangsa Indonesia, khususnya Jawa, tidak berlebihan jika pesantren dianggap sebagai bagian historis bangsa Indonesia yang harus dipertahankan. Apalagi, pesantren telah dianggap sebagai lembaga pendidikan asli Indonesia yang mengakar kuat dari masa pra-Islam, yaitu lembaga pendidikan bentuk asrama Budha – *mandala ata asyrama* – yang ditransfer menjadi lembaga pendidikan Islam. Karenanya tidak heran jika sistem pendidikan pesantren dibanggakan sebagai alternatif yang otentik terhadap sistem colonial dalam suatu perdebatan yang terjadi di saat pergerakan nasional telah mencapai usia lanjut.

Ketika Ki Hajar Dewantoro sebagai tokoh pendidikan nasional dan sekaligus sebagai Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan RI yang pertama, berpendapat bahwa pondok pesantren merupakan dasar dan sumber pendidikan nasional karena sesuai dan selaras dengan jiwa dan kepribadian bangsa Indonesia. Pemerintah juga mengakui bahwa pesantren dan madrasah merupakan dasar dan sumber pendidikan nasional. Oleh karena itu, harus dikembangkan, diberi bimbingan, dan bantuan. Wewenang pembinaan dan pengembangan tersebut berada di bawah wewenang Kementerian Agama.

Seiring dengan laju perkembangan masyarakat maka pendidikan pesantren baik tempat bentuk hingga substansi telah jauh mengalami perubahan. Pesantren tidak lagi sederhana seperti apa yang digambarkan seseorang akan tetapi pesantren dapat mengalami perubahan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman.

Menurut Yacub yang dikutip oleh Khozin (2006: 101) mengatakan bahwasanya ada beberapa pembagian pondok pesantren dan tripologi yaitu :

- a. **Pesantren Salafi** yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pelajaran dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajarannya

pun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salaf yaitu dengan metode sorogan dan weton.

- b. **Pesantren Khalafi** yaitu pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasi) memberikan ilmu umum dan ilmu agama serta juga memberikan pendidikan keterampilan.
- c. **Pesantren Kilat** yaitu pesantren yang berbentuk semacam training dalam waktu relative singkat dan biasa dilaksanakan pada waktu libur sekolah. Pesantren ini menitik beratkan pada keterampilan ibadah dan kepemimpinan. Sedangkan santri terdiri dari siswa sekolah yang dipandang perlu mengikuti kegiatan di pesantren kilat.
- d. **Pesantren terintegrasi** yaitu pesantren lebih menekankan pada pendidikan vocational atau kejuruan sebagaimana balai latihan kerja di Departemen Tenaga Kerja dengan program yang terintegrasi. Sedangkan santri mayoritas berasal dari kalangan anak putus sekolah atau para pencari kerja.

Dalam lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren sekurang-kurangnya ada unsur-unsur yang menjadikan pesantren tersebut tetap berdiri yaitu kiai yang mengajar dan mendidik serta menjadi panutan, santri yang belajar pada kiai, masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan dan shalat jamaah, dan asrama tempat tinggal para santri. Selain unsur-unsur kelembagaan, karakteristik pesantren juga dapat dilihat dari struktur organisasinya yang meliputi; Status kelembagaan, struktur organisasi, gaya kepemimpinan, dan suksesi kepemimpinan.

Setiap pesantren memiliki struktur yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Ciri-ciri umum struktur organisasi pesantren dapat dijelaskan bahwa pada dasarnya pesantren mempunyai dua sayap: sayap yang menjaga nilai-nilai kebenaran absolut dan sayap yang menjaga nilai-nilai kebenaran relatif. Sayap pertama bertanggung jawab pada pelestarian kebenaran atau kemurnian agama, sedangkan sayap kedua bertanggung jawab pada pengamalan nilai-nilai absolut, baik dalam pesantren maupun diluar pesantren. Ajaran kiai, ustad, kitab-kitab agama yang diajarkan di pesantren diyakini memiliki kebenaran absolut oleh para santri, karena itu tidak perlu dipertanyakan lagi kebenaran dan keabsahan sebuah ajaran mereka hanya memahami dan mengamalkannya.

Pengembangan lembaga pesantren harus memperhatikan berbagai kebutuhan yang perlu dikembangkan kembali atau menjadi salah satu bentuk kekuatan agar lembaga pesantren dapat berkembang dengan baik, diantaranya harus memperhatikan: 1) Sarana prasarana; 2) Sumber daya manusia; 3) Manajemen lembaga; 4) Kemandirian ekonomi lembaga; 5) Kurikulum yang berorientasi life skill santri dan masyarakat.

Selain itu ada beberapa langkah yang dapat ditempuh adalah dengan memposisikan pesantren sebagai "penjawab" atas tuntutan masyarakat, tuntutan lingkungan, tuntutan zaman dan lain sebagainya, atau dengan kata lain perlu adanya hubungan simbiotik antara pesantren, masyarakat dan lingkungannya sebagai bagian terpenting dari dunia pesantren. Dengan demikian pesantren akan semakin eksis dalam mengantisipasi perubahan sosial dan bahkan berperan mengarahkan perubahan yang terjadi seiring dengan menggelindingnya era modernisasi dan globalisasi.

Ada beberapa alasan mendasar mengapa inovasi pendidikan pesantren dalam memenuhi tuntutan masyarakat dan lingkungannya serta perubahan zaman perlu dilakukan secara cepat dan terarah. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, Sudirman Taba, seorang peneliti pesantren mengemukakan bahwa; Pertama, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan, dakwah dan sosial dirasakan oleh banyak pihak memiliki potensi yang besar untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang pendidikan dan pengembangan masyarakat. Kedua, jumlah pesantren potensial, terbukti telah melaksanakan usaha kreatif yang bersifat rintisan. Ketiga, Usaha ini perlu dikembangkan

sambil terus melakukan upaya pembenahan terhadap masalah utama yang dihadapi pesantren, baik yang bersifat internal maupun eksternal.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas tentang pengembangan lembaga pesantren dapat disimpulkan bahwa:

1. Sejumlah pesantren di Indonesia ternyata juga berperan sebagai lembaga sosial yang mempunyai pengaruh signifikan di tingkat desa, kecamatan, dan bahkan melintasi wilayah kabupaten di mana pesantren itu berada.
2. Perkembangan pesantren dari masa ke masa tetap mengalami perkembangan yang signifikan, walaupun pada masa penjajahan Belanda, lembaga pendidikan Islam mengalami penurunan kuantitas karena tindakan diskriminatif penjajah Belanda. Namun, pesantren tetap eksis karena kemampuan pengelola pesantren menyalahi segala kebijakan penguasa dari masa ke masa. Pada tahun 2001, pemerintah melalui Kementerian Agama Republik Indonesia membentuk Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pesantren setelah menyadari perkembangan pesantren yang pesat.
3. Sistem pendidikan lembaga pesantren, pada umumnya tetap mempertahankan sifat pendidikan tradisionalnya seperti mengajarkan kitab kuning dan menerima menyesuaikan diri dengan pendidikan kebutuhan zaman masa kini.
4. Pemerintah telah memberikan porsi yang sama antara lembaga pendidikan umum
5. dengan lembaga pendidikan agama Islam dalam Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan diperkuat dengan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Pesantren pada masa sekarang diharapkan menjadi agen perubahan (*agent of change*) sebagai lembaga perantara yang diharapkan dapat berperan sebagai dinamisator dan katalisator pemberdayaan sumber daya manusia, penggerak pembangunan di segala bidang, serta pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menyongsong era global.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, H.(Ed), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*, Grasindo, Jakarta, 2001.
- Dr. Faisal Ismail, MA, *Paradigma Kebudayaan Islam ;Studi Kritis dan refleksi Historis*, Titian Ilahi Press, Yogyakarta, 2003
- DR.Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1992
- Fatah, H Rohadi Abdul, Taufik, M Tata, Bisri, Abdul Mukti. "*Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*", Jakarta Utara: PT. Listafariska Putra, 2005.
- HS, Mastuki, El-sha, M. Ishom. "*Intelektualisme Pesantren*", Jakarta: Diva Pustaka, 2006.
- Khozin. 2006. *Jejak pendidikan Islam di Indonesia*. Malang: UMM Press.
- Mujib, et. al., *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren* (Cet. III; Jakarta: Diva Pustaka, 2006)
- Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1997)
- Poerbakawatja. Soegarda, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung. Agung, 2004
- Tim Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah* (Cet. I; Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Departemen Agama, 2004)
- Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Memadu Modernitas untuk Kemajuan* (Cet. I; Jakarta; Pesantren Nawesea Press, 2009)
- Zuhairini, et al., *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992)